

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup manusia tidak bisa terlepas dari serangan penyakit, baik penyakit yang ringan sampai penyakit yang berat. Di dunia, penyakit yang di sebabkan oleh infeksi menjadi salah satu penyebab kematian paling besar. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian pertahun di negara berkembang (BPOM, 2011). Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang. Penyakit infeksi termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak yang menyerang manusia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk menangani masalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes RI, 2011).

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter. Menurut penelitian Yarza, dkk (2015) 72,19% masyarakat dalam upaya mencari pengobatan, akan melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter untuk mendapatkan kesembuhan tanpa memperhatikan dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penyebab utama resistensi antibiotik ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sangat mengkhawatirkan peningkatan jumlah resistensi bakteri di semua wilayah di dunia. Oleh karena itu, untuk menciptakan koordinasi global, WHO mengeluarkan *Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance*, yaitu dokumen yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan agar mendesak pemerintah di berbagai negara untuk melakukan tindakan dan berbagai usaha yang dapat mencegah terjadinya resistensi antibiotika (WHO, 2001) dan WHO juga mengeluarkan enam kebijakan dalam memerangi masalah resistensi antibiotik yang ditujukan kepada semua pemangku kebijakan, termasuk para pembuat kebijakan dan perencana, masyarakat dan pasien, praktisi dan pemberi resep obat, apoteker dan industry farmasi (WHO, 2011).

Menurut Kemenkes RI (2011) penyakit infeksi berada pada posisi sepuluh besar penyakit terbanyak di Indonesia, sehingga penggunaan antibiotik menjadi sangat tinggi. Antibiotik yang tidak digunakan secara rasional dan penerapan standar kewaspadaan yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan dapat menyebabkan terjadinya resistensi sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian dan biaya untuk mengobati penyakit infeksi tersebut.

Pada negara berkembang, antibiotik dibeli dalam dosis tunggal dan penghentian antibiotik dilakukan jika pasien merasa lebih baik atas penyakit yang dideritanya. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik karena resistensi bakteri terhadap antibiotik telah membunuh ratusan orang setiap tahunnya (WHO, 2011). Antibiotik dengan mudah didapatkan di apotek ataupun pasar, di masyarakat, kerap kali antibiotik di beli tanpa penjelasan. Masyarakat kerap membeli antibiotik dengan resep yang pernah di dapat sebelumnya, mengkonsumsi antibiotik untuk demam, batuk dan pilek.

Masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan antibiotik secara bebas, mereka sering kali membeli antibiotik di apotek dan toko obat tanpa resep dokter (Widodo, 2012). Sebagian besar masyarakat menggunakan antibiotik untuk mengatasi masalah infeksi akibat virus yang sebenarnya tidak perlu diberikan antibiotik contohnya flu, batuk, pilek dan demam (Utami, 2011). Intensitas penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga dapat menimbulkan permasalahan bagi kesehatan. Kedua masalah ini akan menimbulkan terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2013), rumah tangga yang menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi sangat bervariasi data menunjukkan pada Provinsi Sulawesi Utara dengan proporsi 37,3%, dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (17,2%).

Hasil identifikasi awal melalui wawancara pada 10 warga di desa Bolangitang dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. 3 dari 10 orang yang diwawancarai mengaku

mendapatkan antibiotik dari resep dokter dan 7 diantaranya menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yang biasa didapatkan dari apotik atau warung terdekat yang biasanya penggunaan antibiotik tanpa resep digunakan untuk mengobati keluhan seperti demam, sakit gigi, dan infeksi pada luka. 8 dari 10 orang selalu menyimpan persediaan antibiotik jika seaktu-waktu diperlukan, dan jenis antibiotik yang paling sering digunakan yaitu amoxicillin dan ampicillin. 2 dari 10 orang mengaku pernah menggunakan resep antibiotik yang sudah pernah dilayani atau membeli antibiotik yang pernah didapat dari pengobatan sebelumnya, dan 1 diantara 10 orang mengaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dikarenakan adanya keterbatasan biaya untuk pergi ke dokter.

Berdasarkan identifikasi awal tersebut di dapatkan identifikasi masalah yaitu : Persepsi atau pandangan masyarakat yang salah terhadap cara penggunaan antibiotik yang dapat menyebabkan resistensi. Keduanya dipengaruhi oleh faktor latar belakang, informasi yang diperoleh dan perhatian dari masyarakat. Banyaknya masyarakat yang pengetahuannya masih kurang terhadap penggunaan antibiotik, baik jenis antibiotik, cara pemakaian, dan indikasi. Sikap masyarakat yang cenderung mengesampingkan akibat yang ditimbulkan oleh penggunaan antibiotik tanpa resep dalam waktu yang lama. Masyarakat lebih memilih alternatif yg mempermudah mereka, yaitu dengan membeli antibiotik tanpa resep di apotek atau warung terdekat, menggunakan ulang resep antibiotik yang pernah diresepkan dokter Tindakan masyarakat yang menggunakan antibiotik untuk mengobati sakit flu, demam dan membeli antibiotik dalam jumlah lebih dari yang dibutuhkan untuk disimpan jika seaktu-waktu sakit. Tindakan beberapa masyarakat yang mengetahui jika antibiotik hanya bisa didapatkan melalui resep dokter tetapi lebih membeli tanpa konsultasi dengan dokter.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui jika antibiotik tidak digunakan secara tepat dan sesuai maka dampak yang akan ditimbulkan sangatlah besar. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Di Desa Bolangitang, Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi dan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Bolangitang?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada masyarakat di Desa Bolangitang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ditinjau dari pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat
2. Menganalisis hubungan persepsi terhadap perilaku masyarakat penggunaan antibiotik tanpa resep dokter

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Desa

Manfaat bagi desa, dapat mengetahui informasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap penggunaan antibiotik

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Dengan mengetahui penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti terkait seberapa paham masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang tepat dan sesuai.